

## EVALUASI PENERAPAN *GOOD FARMING PRACTICE* PADA PETERNAKAN KAMBING PERAH DI KOTA PEKANBARU

### *Valuation of The Implementation of Good Farming Practice on Dairy Goat Farming in Pekanbaru City*

**Irfandi Putra Lavino, Zumarni\*, & Restu Misrianti**

Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian dan Peternakan, UIN Sultan Syarif Kasim Riau  
JL. HR. Soebrantas KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru

\*Email: [zumani@uin-suska.ac.id](mailto:zumani@uin-suska.ac.id)

#### **ABSTRACT**

*One of the efforts to increase milk production for dairy goats is by applying Good Farming Practices (GFP). This study aims to determine the characteristics of breeders and evaluate GFP on dairy goat farms in Pekanbaru City. The number of farms was 4 (four). Aspects that are assessed are the respondents' characteristics, infrastructure and production aspects. The research was conducted using survey methods and interviews with breeder owners. Farmer characteristic data were analyzed descriptively. The results of the evaluation of GFP implementation are analyzed by weighting based on the aspect of interest in GFP. The results showed that generally, farmers were in the age group 30-50 years, high school education level, and owned dairy goats with a population of >20 heads. The GFP implementation score on the facilities aspect was 85.75%, and the production aspect was 78%. Based on the results of the study, it can be concluded that the application of GFP on dairy goat farms in Pekanbaru City is in a good category.*

*Keywords: GFP, Dairy Goat Farming, Pekanbaru City.*

#### **PENDAHULUAN**

Kota Pekanbaru memiliki potensi dalam pengembangan usaha peternakan. Salah satunya usaha peternakan kambing perah. Hal ini terlihat dari populasi ternak kambing di Kota Pekanbaru terjadi peningkatan tiga tahun terakhir. Berdasarkan data BPS (2023) Populasi ternak kambing pada tahun 2020, 2021 dan 2022 adalah 6.155 ekor; 6.216 ekor dan 6.229 ekor.

Manajemen pemeliharaan kambing perah mempengaruhi kualitas dan produksi ternak yang dihasilkan, untuk itu penting menerapkan praktek usaha yang berkelanjutan dan beretika, seperti penerapan *Good Farming Practice* (GFP). GFP merupakan pendekatan dalam praktek pertanian yang bertujuan untuk menciptakan sistem pertanian yang berkelanjutan, mengutamakan kesejahteraan hewan, melindungi lingkungan serta menghasilkan produk pertanian berkualitas (Kementerian Pertanian, 2014). Penerapan GFP memiliki manfaat dari segi kesehatan ternak, kualitas produk dan keberlanjutan lingkungan.

Saat ini belum ada informasi yang tersedia tentang penerapan GFP peternakan kambing perah di kota Pekanbaru. Evaluasi penerapan GFP di peternakan kambing perah di kota Pekanbaru perlu dilakukan untuk mengetahui implementasi serta mengidentifikasi masalah dan tantangan yang dihadapi peternak. Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi penerapan GFP peternakan kambing perah di kota Pekanbaru.

## METODE

### *Waktu dan Tempat*

Penelitian telah dilaksanakan pada bulan April sampai bulan Juni 2023 di peternakan kambing perah Kota Pekanbaru.

### *Materi Penelitian*

Penelitian ini menggunakan responden peternak kambing perah di kota pekanbaru. Alat yang digunakan adalah alat tulis, kuisisioner, alat perekam, dan kamera. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara dengan menggunakan susunan pertanyaan mengacu pada Peraturan Menteri Pertanian RI Nomor 64/Permentan/OT.140/5/2014. Data sekunder diperoleh dari laporan peternak, studi literatur, instansi terkait dan hasil penelitian yang relevan dengan masalah penelitian.

### *Metode Penelitian*

Penelitian menggunakan metode survey untuk mengevaluasi GFP peternakan kambing perah di kota pekanbaru. Total responden yang diamati sebanyak empat responden yang memiliki populasi kambing perah  $\geq 20$  ekor. Pertanyaan dibuat dan dikembangkan menyesuaikan dengan kondisi peternakan kambing perah saat ini. Kajian yang diamati meliputi:

1. Profil Peternak (umur; pendidikan, tanggungan keluarga, lama beternak dan pekerjaan utama peternak)
2. Evaluasi aspek prasarana dan sarana (lokasi; lahan; penyediaan air dan alat penerang; bangunan; alat dan mesin peternakan; bakalan: kecukupan pakan; obat hewan dan tenaga kerja),
3. Aspek proses produksi (pemilihan bibit; kandang: pakan; kesehatan hewan; kesehatan masyarakat veteriner dan penanganan hasil).

Penilaian setiap bobot sub aspek didasarkan pada tingkat kepentingan dalam produksi yang mengacu pada penelitian Hasan dkk., 2018.

### *Analisis Data*

Data kuisisioner yang diperoleh diberi skor berdasarkan metode skala penilaian atau *rating scale* (silaen, 2014) dengan rentang nilai 1 (penerapan GFP buruk); 2 (penerapan GFP kurang baik); 3 (Penerapan GFP Baik) dan 4 (penerapan GFP sangat baik).

Skala penilaian aspek GFP disebut dengan nilai terhitung berdasarkan nilai konversi performa peternak yang dimodifikasi dan diubah menjadi nilai tertimbang berdasarkan penelitian Hasan dkk, 2018 dengan rumus:

$$c = \frac{b}{4} \times a$$

Keterangan:

a = Bobot sub aspek (%)

b = Nilai terhitung dengan selang 1-4

c = Nilai tertimbang

Pemberian bobot tersebut didasarkan pada asumsi dan tingkat kepentingan komponen sub aspek dalam aspek sarana dan proses produksi dalam berjalannya produksi susu kambing perah.

klasifikasi performa GFP peternakan secara umum dilihat dari nilai yang dihasilkan (puspitasari, 2008). Berdasarkan nilai yang diperoleh, maka performa peternakan dikategorikan sebagai berikut:

1. Jika GFP peternakan  $<55\%$  maka kategori GFP di peternakan tersebut “Kurang”
2. Jika nilai GFP peternakan  $\geq 55-75\%$  maka kategori GFP di peternakan tersebut “Cukup”.
3. Jika nilai GFP peternakan  $\geq 75-90\%$  maka kategori GFP di peternakan tersebut “Baik” dan,
4. Jika nilai GFP peternakan  $\geq 90\%$  maka kategori GFP di peternakan tersebut Sangat “Baik”.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Kedaaan Umum Kota Pekanbaru dan Karakteristik Peternak Kambing Perah*

Pekanbaru merupakan ibukota provinsi Riau. Secara astronomis terletak diantara  $0^{\circ} 25' - 0^{\circ} 45'$  lintang utara dan  $101^{\circ} 14' - 101^{\circ} 34'$  bujur timur. Perbatasan wilayah kota pekanbaru bagian utara berbatasan dengan kabupaten siak, bagian timur berbatasan kabupaten siak dan kabupaten pelalawan, bagian selatan berbatasan dengan kabupaten pelalawan dan Kampar serta bagian barat berbatasan dengan kabupaten Kampar. Kota pekanbaru beriklim tropis dengan suhu maksimum berkisar antara  $34,1^{\circ}\text{C} - 35,6^{\circ}\text{C}$  dan suhu minimum antara  $20,2^{\circ}\text{C} - 23,0^{\circ}\text{C}$ . curah hujan antara 38,6-435,0 mm/tahun. Kelembaban maksimum antara 96%-100% dan kelembaban minimum 46%-62% (BPS, 2022).

Menurut Juliandi (2021) luas area kota pekanbaru 63.226 Ha. Populasi penduduk mencapai 1.149.359 jiwa dengan kepadatan  $\pm 1.817$  jiwa. Kota merupakan representasi dari pembangunan wilayah secara bertahap dan pertumbuhannya cepat yang umumnya dipengaruhi oleh keadaan wilayah dan sumber daya maupun kegiatan masyarakatnya. Mata pencaharian penduduk kota pekanbaru beraneka ragam terdiri atas pegawai pemerintah, swasta, pedagang dan petani/peternak. Perkembangan kota kompleks melibatkan berbagai sektor saling berhubungan serta keterkaitan antar ruang.

Pembangunan sektor peternakan memiliki nilai strategis dalam memenuhi peningkatan kebutuhan pangan dan kualitas gizi Masyarakat. Peternakan mempunyai prospek yang baik dimasa akan datang, karena permintaan produk hasil ternak akan terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, pendapatan dan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi pangan bergizi tinggi sebagai pengaruh naiknya tingkat pendidikan rata-rata penduduk. Karakteristik responden sumber data penelitian meliputi; umur, Tingkat Pendidikan, pengalaman beternak, lama pemeliharaan dan jumlah ternak (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Peternak Kambing Perah di Kota Pekanbaru

Karakter Responden	Kategori	Persentase (%)
Umur Peternak		
$\leq 30$ tahun	Muda	25
31-50 tahun	Sedang	50
$\geq 51$ tahun	Tua	25

Pendidikan	SD	25
	SMP	25
	SMA	50
Pengalaman beternak	< 5 tahun	25
	> 6 tahun	75
Jumlah ternak	< 100 ekor	75
	> 100 ekor	25

Umur peternak merupakan pertimbangan yang digunakan untuk mengetahui kemampuan dalam mengelola usaha (Aisah, 2020). Berdasarkan hasil penelitian umur peternak kambing perah kota pekanbaru berkisar 30-50 tahun, terdapat 25% peternak berumur dibawah 30 tahun, 50% berumur 31-50 tahun dan 25% berumur diatas 51 tahun. Peternak kambing perah di kota pekanbaru masih tergolong pada umur produktif. Umur sangat mempengaruhi kemampuan fisik petani dalam mengurus ternak yang dimiliki dan menjadi penentu dalam pola pikir serta pencapaian kinerja. Sesuai dengan pernyataan Ibrahim *et al.* (2020) bahwa kondisi umur peternak yang masih produktif memiliki peluang besar untuk menerima dan mengadopsi inovasi serta teknologi lebih cepat.

Pengalaman beternak mempengaruhi keterampilan peternak dalam menjalankan usaha peternakan kambing perah yang dimiliki. Pada Tabel 1 terlihat bahawa 75% dari peternak memiliki pengalaman beternak lebih dari 6 tahun. Menurut Ibrahim *et al* (2020) menyatakan bahwa pengalaman beternak memiliki dampak positif terhadap usaha, karena semakin lama pengalaman beternak maka peternak akan lebih banyak mengetahui manajemen pemeliharaan yang baik. Pengalaman beternak bukanlah pedoman yang dapat dijadikan sebagai adopsi teknologi dalam pengembangan kambing perah, akan tetapi lama pemeliharaan kambing perah mempengaruhi tingkat produksi.

Faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan usaha peternakan adalah tingkat pendidikan. Menurut aisah (2020) pendidikan yang rendah berdampak terhadap kemampuan menerima inovasi dan teknologi untuk meningkatkan produktifitas usaha dan pendapatan.

### ***Penerapan GFP pada Aspek Prasarana dan Sarana***

Evaluasi penerapan GFP pada aspek prasarana dan sarana meliputi aspek lokasi, lahan, penyediaan air, bangunan penerang, alat dan mesin peternakan, kecukupan pakan, obat hewan dan tenaga kerja. Nilai GFP kambing perah dihitung berdasarkan rataan nilai terhitung dan nilai tertimbang pada bobot aspek yang telah ditetapkan. Penerapan GFP pada peternakan kambing perah di Kota pekanbaru pada aspek prasarana dan sarana dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Evaluasi GFP pada aspek prasarana dan sarana

No	Sub Aspek	Kondisi Seharusnya	Bobot Sub Aspek (%)	Rataan Nilai Terhitung (1-4)	Nilai Tertimbang (%)
1.	Lokasi	• Sesuai RT/RW dan berjarak minimal 25m dari pemukiman	6	1.75	2,63
		• Topografi mencegah dari pencemaran	4	3	3,00
2.	Lahan	• Status lahan Jelas sesuai peraturan perundang-undangan	5	3,25	4,06

3.	Penyediaan air dan alat penerang	• Memenuhi baku mutu air, dapat diminum dan tersedia sepanjang tahun	4	4	4,00
		• Menyediakan alat penerang dan listrik	4	4	4,00
4.	Bangunan	• Terdapat bangunan peternakan, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> <li>. Kandang pemerahan</li> <li>. Kandang isolasi ternak sakit</li> <li>. Gudang pakaian dan peralatan</li> <li>. Barak pekerja dan pengolahan limbah</li> </ul>	6	2,5	3,75
		• Konstruksi bangunan <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memenuhi daya tampung dan menjamin masuknya udara segar</li> <li>- Memenuhi daya tampung dan menjamin masuknya udara segar</li> <li>- Memiliki saluran pembuangan</li> <li>- Bahan ekonomis, mudah untuk pemeliharaan, pembersihan dan desinfeksi kandang</li> <li>- Menjamin ternak dari kecelakaan dan kerusakan fisik</li> </ul>	6	4	6,00
5.	Alat dan mesin peternakan	• Terdapat tempat pakan, alat sanitasi, pengendalian penyakit dan peralatan pendukung lain	6	3,5	5,25
		• Mudah digunakan dan aman untuk Kesehatan	3	3,75	2,81
		• Peralatan ternak sakit tidak boleh dipakai dikandang lain	3	4	3,00
6.	Kecukupan Pakan	• Menjamin jumlah dan mutu sesuai standar/kebutuhan yang berlaku	9	4	9,00
		• Menyediakan pakan hijauan yang cukup dan kontiniu	9	4	9,00
		• Pakan hijauan dapat dilakukan secara kerjasama dengan masyarakat tani setempat	9	2,5	5,63
7.	Obat Hewan	• Obat-obtan suah terdaftar	4	4	4,00
		• Penggunaan sesuai ketentuan berlaku	4	4	4,00
		• Sediaan premix dan sediaan obat alami telah mendapatkan nomor pendaftaran	6	3,75	5,63
9.	Tenaga Kerja	• Pekerja hendaknya berbadan sehat	4	4	4,00
		• Mendapat pelatihan teknis produksi dll	4	3	3,00
		• Sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan dibidang ketenaga kerjaan	4	3	3,00
<b>Total</b>					<b>85,75</b>

Berdasarkan Tabel 2. dapat dilihat bahwa hasil evaluasi GFP pada aspek prasarana dilihat dari jarak lokasi dari lahan pemukiman kurang dari 25M dan topografi pencemaran dari lingkungan belum sesuai standar dengan rata-rata nilai terhitung 1,75; 3 dengan rata-rata nilai tertimbang yang dihasilkan 2,63%; 3% pada bobot sub aspek 6%. Berdasarkan permentan (2014) jarak dan lokasi peternakan perlu diperhatikan. Hal ini bertujuan agar ternak berproduksi secara maksimal dan juga menjaga pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Ketersediaan air dan sumber energi penting diperhatikan untuk keberlangsungan usaha peternakan. Hasil evaluasi GFP pada peternakan kambing perah kota pekanbaru telah menyediakan

sumber air bersih yang baik dengan sumber penerang berasal dari listrik dan memenuhi baku mutu air, dapat diminum dan tersedia sepanjang tahun. Hal ini sudah sesuai dengan permentan (2014) dan terlihat dari rata-rata nilai terhitung 4 dan nilai tertimbang 4% dari bobot sub aspek 4%.

Bagunan merupakan aspek sarana yang penting dalam usaha peternakan. Menurut permentan (2014) Konstruksi bangunan memenuhi daya tampung dan menjamin masuknya udara segar, memiliki saluran pembuangan, bahan ekonomis, mudah untuk pemeliharaan, pembersihan dan desinfeksi kandang serta menjamin ternak dari kecelakaan dan kerusakan fisik. Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan diperoleh rata-rata nilai terhitung 4 dengan nilai tertimbang 6% dari penetapan bobot sub aspek 6%. Namun hasil evaluasi terhadap kelengkapan ketersediaan bangunan peternakan seperti kandang pemerahan, kandang isolasi ternak sakit/isolasi, gudang pakaian dan peralatan serta barak pekerja dan pengolahan limbah belum tersedia secara maksimal. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata terhitung 2,5 dan nilai tertimbang 3,75% pada bobot sub aspek 6%.

Pakan merupakan faktor yang menentukan kualitas produksi ternak kambing perah, baik produksi susu maupun produk daging. Jenis pakan dan mutu pakan yang diberikan pada kambing perah di kota pekanbaru memperoleh rata-rata nilai terhitung 9 dengan nilai rata-rata nilai tertimbang 9% pada nilai bobot sub aspek 9%, artinya kecukupan pakan sudah memenuhi standar. Jenis pakan yang diberikan berupa pakan hijauan dan konsentrat, namun dalam budidaya pakan hijauan belum maksimal. Peternak masih memanfaatkan rumput lapang sebagai pakan hijauan yang diberikan pada ternaknya secara ad libitum. Hasil survey di lapangan terlihat dari nilai kecukupan pakan yang diberikan pada rata-rata nilai terhitung 2,5 dengan nilai tertimbang 5,63% pada bobot sub aspek 9%. Menurut permentan (2014) setiap usaha pembibitan kambing harus menyediakan pakan dengan jumlah yang cukup dan berkualitas. Pakan merupakan sumber protein bagi ternak. Pakan yang berasal dari pabrik harus memiliki nomor pendaftaran dan diberi label, sedangkan pakan yang dibuat sendiri harus memenuhi nutrisi.

Obat yang digunakan oleh peternak kambing perah di kota pekanbaru telah memenuhi standar permentan (2014), bahwa obat yang digunakan sudah terdaftar, penggunaan sesuai ketentuan berlaku dan pakan pelengkap yang diberikan sesuai dengan peruntukannya.

Sumber daya manusia merupakan faktor yang menentukan keberhasilan usaha peternakan. Pengadaan tenaga kerja pada peternakan kambing perah di kota pekanbaru sudah baik dilihat dari profil peternak yang secara jasmani dan rohani dengan rata-rata nilai terhitung 4. Memiliki keterampilan dalam bidang pembibitan dan produksi serta mendapatkan keselamatan dan keamanan kerja sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang ketenagakerjaan.

Berdasarkan nilai evaluasi GFP kambing perah di kota pekanbaru pada aspek prasarana dan sarana dapat dikategorikan baik dengan skor penerapan yang diperoleh 85,75%.

### ***Evaluasi Penerapan GFP pada Aspek Produksi***

Evaluasi penerapan GFP pada aspek produksi meliputi aspek pemilihan bakalan, reproduksi, kandang, pakan, kesehatan hewan, kesehatan masyarakat veteriner dan penanganan pasca panen. Secara umum GFP kambing perah kota pekanbaru termasuk pada kategori baik dengan skor yang diperoleh 78%, hasil evaluasi penerapan GFP peternakan kambing perah kota pekanbaru pada aspek produksi dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Evaluasi GFP aspek produksi

No	Sub Aspek	Kondisi Seharusnya	Bobot (%)	Rataan Nilai Terhitung	Nilai Tertimbang (%)
1.	Pemilihan bakalan	• Secara umum memenuhi kriteria sehat dan bebas dari segala cacat fisik	10	4	10
		• Secara khusus: - Umur 6-12 bulan - Berat badan 63-93 kg (Jantan) - Berat badan 36-63 kg (Betina) - Pertambahan badan 100 g ekor/hari	10	3,5	8,75
2.	Reproduksi	• Sistem Perkawinan menggunakan Teknologi IB/Alam dengan rasio jantan Betina 1:10	10	3,5	8,75
3	Kandang	• Kokoh, baik untuk kesehatan, mudah dibersihkan, drainase baik, siklus udara bebas dan dilengkapi tempat pakan dan minum	7	3,5	6,13
		• Sistem kandang koloni dengan luasan 1 m <sup>2</sup> ekor 1 untuk dewasa	7	3,5	6,13
		• Jarak dengan bangunan kandang minimal 25 m	6	1,75	2,63
4.	Pakan	• Terdiri dari pakan dasar berupa hijauan dan konsentrat	5	3,75	4,69
		• Terjamian jumlah dan mutu sesuai kebutuhan minimum	5	3,75	4,69
		• Kebutuhan zat-zat seperti protein, energi serat kasar terpenuhi. Vitamin dan mineral harus diberikan	5	2,75	3,44
		• Memiliki kandungan PK 10%-15%, TDN 55-60%	5	2,75	3,44
5.	Kesehatan Hewan	• Melakukan upaya pengendalian, pemberantasan dan pengobatan penyakit hewan menular sesuai peraturan yang berlaku	10	4	10
6.	Kesehatan Masyarakat Veteriner	• Melakuakan perhatian khusus terhadap hal berikut: - Lokasi tidak mudah dimasuki oleh bidang liar - Melakukan desinfeksi peralatan dan kandang - Melakukan penyemprotan insektisida - Melakukan sanitasi dan menjaga kebersihan peternakan - Menerapkan biosekuriti lalu lintas orang dan kendaraan - Bangkai ternak dilarang dibawa keluar kompleks peternakan, harus dimusnakan - Melakukan vaksinasi dan pengobatan hewan sakit	10	3	7,50
7.	Penanganan Pascapanen	• Produksi susu ± 10-15 Liter per hari • Susu disaring dengan saringan yang terbuat dari kapas atau kain putih bersih	10	1,75	4,38
Total					78,00

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa aspek bibit dan reproduksi peternakan kambing perah di kota pekanbaru sudah baik. Peternak melakukan seleksi pada ternak yang akan dijadikan bakalan telah mengacu pada ketentuan pemerintah tahun 2014. Sistem perkawinan yang diterapkan adalah sistem perkawinan alami.

Keberhasilan peternak dalam melakukan memilih calon bakalan dipengaruhi oleh pengalaman beternak. Hasil survei menunjukkan bahwa lama beternak responden kambing perah di kota pekanbaru lebih dari 6 tahun. Sesuai dengan pendapat Ibrahim *et al* (2020) bahwa pengalaman beternak memiliki dampak positif terhadap usaha, karena semakin lama pengalaman beternak maka peternak akan lebih banyak mengetahui manajemen pemeliharaan yang baik. Selain pengalaman beternak, faktor genetik merupakan faktor utama dalam menghasilkan produktivitas unggul. genetik adalah faktor yang diwariskan pada generasi berikutnya. Sedangkan faktor lingkungan berpengaruh pada penentuan kualitas ternak. Subagyo (2017) menyatakan bahwa ternak yang memiliki genetik unggul dan potensi lingkungan yang baik akan menunjang munculnya sifat unggul.

Sistem perandangan, manajemen pakan, kesehatan hewan dan kesehatan masyarakat veteriner sudah baik (Tabel 3). Ukuran kandang yang digunakan sesuai dengan peraturan pemerintah pemerintah Nomor 102/permentan/OT.140/2014. Pemberian pakan terdiri dari pakan hijauan dan konsentrat, namun jenis pakan dan formulasi rasum yang diberikan berbeda. Variasi jumlah pakan yang diberikan mempengaruhi produksi susu yang dihasilkan. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tingkat konsumsi pakan pada ternak adalah faktor internal yang terdiri dari bobot badan, jenis kelamin ternak, umur ternak, genetik, pakan serta lingkungan yang meliputi suhu dan kelembaban serta sinar matahari (Asminaya dkk., 2018).

Pemeriksaan kesehatan pada peternakan kota pekanbaru dilakukan oleh dokter hewan. Ternak diberikan vaksinasi, obat cacing maupun vitamin dalam upaya menjaga kesehatan ternak kambing perah. Kualitas dan kuantitas susu yang dihasilkan tergantung pada manajemen kesehatan ternaknya. Produksi susu yang optimal dapat dihasilkan dari ternak yang sehat (Anggraini dan Mariana, 2016). Produksi susu peternakan kambing perah di kota pekanbaru masih cukup. Terlihat dari rataan nilai terhitung 1,75 dengan nilai tertimbang 4,38% pada bobot sub aspek 10%. Produksi susu kambing perah di kota pekanbaru  $\pm 3$  Liter/hari. Rendahnya produksi susu kambing perah diduga dipengaruhi oleh faktor suhu lingkungan dan jenis pakan yang diberikan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa skor penerapan *Good Farming Practice* (GFP) kambing perah kota pekanbaru pada aspek sarana dan prasarana 85,75% dan aspek produksi 78%. Penerapan GFP pada aspek sarana prasarana dan aspek produksi berada pada kategori baik.

## DAFTAR PUSTAKA

Aisah dan M.I. Haris. (2020). Pengaruh Manajemen Pemeliharaan terhadap Penerimaan Peternakan Sapi Potong Rakyat di Kutai Barat. *Jurnal Peternakan Lingkungan Tropis*, 3(2): 58-63

- Anggraeni, A., & Mariana, E. (2016). Evaluasi Aspek Teknis Pemeliharaan Sapi Perah Menuju Good Dairy Farming Practices pada Peternakan Sapi Perah Rakyat Pondok Ranggon. *Jurnal Agripet*, 16(2), 90–96. <https://doi.org/10.17969/agripet.v16i2.5162>.
- Asminaya N S, Purwanto B P, Atabany A, dan Nurlaha N. (2018). Evaluasi Aspek Teknis Pemeliharaan Sapi Perah Berdasarkan Good Dairy Farming Practices (GDFP) di Peternakan Rakyat Cibungbulang. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Tropis*, 5(2), 79–87.
- BPS. (2022). Kota pekanbaru dalam angka, 2020-2022. Jakarta: Badan Pusat
- Ibrahim, Supamri, dan Zainal. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Peternak Rakyat Sapi Potong Di Kecamatan Lampasio Kabupaten Tolitoli Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Sosial ekonomi Pertanian*, 13(3): 307-315.
- Kementerian Pertanian. (2014). Keputusan Menteri Pertanian RI: Pedoman Budidaya Ternak Kambing/Domba yang Baik. Jakarta(ID): Kementrian Pertanian.
- M. R. A. Hasan, M.Yamin & S.Rahayu. (2018). Model evaluasi good farming practice pada peternakan domba di PT. Tawakkal Farm Bogor. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*, 06 (2): 60-66
- M. A. Puspitasari. 2008. Kajian penerapan good farming practices dan good hygienic practices pada KSU Jaya Abadi Kabupaten Blitar Jawa Timur. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- R S Juliandi, Mardiana dan D Tampubolon. (2021). Analisis aspek ekonomi dan sosial kota pekanbaru sebagai kota layak huni. *Jurnal ekonomi pembangunan dan ekonomi syari'ah*, 4(2): 1-15.
- S Silaen. 2014. *Metodologi penelitian sosial untuk penulisan skripsi dan tesis*. Bogor (ID): In Media
- Y Subagyo, Prayitno, dan A G P Sari. (2017). Karakteristik eksternal kambing perah peternakan etawa (PE) di kecamatan kaligesing kabupaten purwejo. *Prosiding seminar teknologi dan agribisnis peternakan universitas jendral soedirman*. 5pp4\ : 458-462.